



Tanggung Jawab Guru dan Orang Tua Terhadap Pendidikan Moral Anak Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fi Al-Islām*.

Nur Jamal, Juwarno

Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang

Email :

juwarno@gmail.com & jaemnat@gmail.com

Abstrak

Moralitas anak merupakan lambang keagungan bagi kedua orang tuanya dan merupakan aset penting yang harus dimiliki oleh setiap pemuda agar menjadi kebanggaan negara. Oleh karena itu, setiap pendidik yang sadar terhadap urgensi moral akan senantiasa mengedepankan hal tersebut. Namun seiring dengan pergeseran zaman dan pengaruh dari westernisasi yang semakin tak terbendung membuat karakter individu setiap anak menjadi bobrok dan sulit untuk diatasi, baik oleh orang tua maupun guru di lembaganya masing-masing. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Pustaka (*library research*), dimana peneliti akan mengambil dan mengumpulkan data dari kajian karya-karya para ahli yang dapat mendukung dan melengkapi serta memperdalam kajian analisis dengan menggunakan teknik dokumenter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, Tanggung jawab guru dan orang tua terhadap pendidikan moral anak adalah sebagai berikut: 1) Menghindarkan anak dari perilaku ikut ikutan, yaitu mengawasi anak dari perbuatan meniru pada orang lain yang bisa menjerumuskan anak pada kesesatan. 2) Mencegah anak dari tenggelam dalam kesenangan dan kemewahan dunia. 3) melarang anak mendengarkan music dan nyayian porno, seperti zaman sekarang ini yang lagi ngetren dimedia sosial seperti tiktok dll. 4) melarang anak bergaya dan berlagak seperti wanita atau sebaliknya wanita bergaya atau belagak seperti laki-laki. *Kedua*, Secara umum, tanggung jawab yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan masih relevan dengan keadaan zaman yang sekarang ini dan dapat diaplikasikan oleh para pendidik.

Kata Kunci: *Tanggung Jawab, Pendidikan Moral,*

Abstract

Child morality is a symbol of greatness for both parents and is an important asset that must be possessed by every youth in order to become the pride of the country. Therefore, every educator who is aware of the moral urgency will always prioritize this. However, along with the shifting times and the influence of westernization which is increasingly unstoppable, the individual character of each child becomes dilapidated and difficult to overcome, both by parents and teachers in their respective institutions. The type of research used in this study is library research, where researchers will collect and collect data from studies of the works of experts who can support and complement and deepen analytical studies using documentary techniques. The results of the study show that: first, the responsibilities of teachers and parents for children's moral education are as follows: 1) Avoiding children from participating in behavior, namely supervising children from imitating other people who can lead children astray. 2) Prevent children from drowning in the pleasures and luxuries of the world. 3) prohibiting children from listening to pornographic music and singing, like nowadays when there are trends on social media such as tiktok etc. 4) forbidding children to style and act like

women or vice versa women style or act like men. Second, in general, the responsibilities offered by Abdullah Nashih Iwan are still relevant to the current situation and can be applied by educators.

Keywords: *Responsibility, Moral Education*

Pendahuluan

Kecanggihan teknologi dalam era milenial ini dapat memberikan pengaruh buruk terhadap karakter dan moral anak. Bahkan, dampak buruknya sangat sulit dibendung dan diantisipasi oleh orang tua. Teknologi betul-betul menjadi bagian tak terpisahkan dari segala aktivitas anak. Maka, pendidikan dapat dikatakan tengah dihadapkan pada suatu persoalan besar yang dapat menghancurkan masa depan dan merusak karakter dan moral anak. Selain itu, arus komunikasi dan informasi semakin mengalami peningkatan dan kemajuan, yang mampu menuntut pada dunia pendidikan untuk selalu berupaya dalam meningkatkan peranannya dalam menumbuhkan potensi kreativitas, keterampilan, dan kepribadian pada anak. Sehingga terbukti apa yang Allah firmankan dalam ai-Quran surah ar-Rum ayat 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ.

Artinya: “Telah tampak kerusakan di daratan dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian akibat dari perbuatan mereka, agar mereka kembali kejalan yang benar”.¹

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ulah manusialah yang menjadi penyebab berbagai kerusakan yang terjadi di daratan dan di laut. Bahkan tidak hanya terjadi pada kondisi alamnya saja, juga terjadi pada manusianya yang mana masa-masa ini sedikitnya tatanan akhlak dan moral dikalangan anak-anak ataupun remaja hal ini akan memicu akan terjadinya kemerosotan moral, maka dari itu pendidikan memiliki peran penuh terhadap terbentuknya tatanan moralitas baik dikalangan anak-anak, remaja dan kalangan masyarakat.

Manusia telah menciptakan ketidakteraturan dengan cara mematahkan rambu-rambu moral dan teguran suci suara hatinya, sehingga berdampak pada kerusakan sistem sosial-kultural dan hukum serta norma-norma, dan lain sebagainya yang berlaku dalam komunitas masyarakat. Akibatnya, hampir semua sistem dalam komunitas tersebut menjadi rusak dan mengalami degradasi serta dekadensi.²

Hal ini sesuai dengan pendapat Aisyah M. Ali sebagaimana berikut:

“Pendidikan nasional diharapkan dapat berfungsi secara optimal menjadi piranti utama dalam pembangunan bangsa dan karakter. Pendidikan harus berakar pada budaya bangsa. Dengan demikian, pendidikan merupakan upaya sistematis dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka mampu tampil sebagai pewaris dan pengembang budaya bangsa. Selain itu, pendidikan juga harus menjadi fondasi bagi kelestarian kehidupan bangsa, dengan berbagai aspek kehidupannya yang menjadi indikator karakter bangsa masa

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: PT. Kalim, 2011), hlm. 409.

² Nur Jamal, “Pengajian dan dekadensi Moral Remaja” *Jurnal kabilah IAI Nazhatut Thullab sampan, Vol, No. 1*, (Juni, 2016), hlm, 209.

kini. Oleh karena itu, konten yang dipelajari oleh peserta didik tidak selalu prestasi besar bangsa di masalah, akan tetapi juga hal-hal yang aktual pada saat ini dan akan berkesinambungan dari masa kemasa yang akan datang.”³

Muhammad Quthb dalam salah satu bukunya mengenai pendidikan Islam, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah* menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya, baik aktivitas individu maupun sosial dan lingkungannya berdasarkan nilai-nilai moral Islam. karena pendidikan dalam perspektif Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan nilai-nilai Islami.⁴

Sejak lahir di dunia seorang anak telah menjadi amanah bagi para pendidiknya (orang tua atau guru). seperti yang di sebutkan dalam hadist yang diriwayatkan oleh imam at-Tirmidzi:

Maka, Islam memerintahkan kepada setiap orang tua atau guru untuk menanamkan dasar dasar pendidikan mental dan moral kepada anak-anak mereka sejak sianak mulai membuka mata. Seperti yang dikatakan oleh As-syeh Az-Zerniji dalam kitabnya,

أَفْضَلُ الْعِلْمِ عِلْمُ الْحَالِ وَأَفْضَلُ الْعَمَلِ حِفْظُ الْحَالِ

Artinya: “sebaik-baiknya ilmu adalah ilmu akhlak dan sebaik-baiknya perbuatan adalah menjaga akhlak”⁵

Maka dari itu dapat diambil pengertian bahwa sebagai orang tua atau guru wajib memberikan pendidikan yang pertama kali kepada anak-anaknya ialah menanamkan nilai-nilai akhlak dan moral yang baik pada anak, hal ini akan menjadikan mereka sebagai manusia yang matang berfikir, lurus pemikirannya, mampu bertindak dengan seimbang, dan punya kemauan yang tinggi.

Moral tidak lepas dari kehidupan manusia yang dilakukan setiap bersosialisasi dengan masyarakat, moral sangat mempengaruhi perilaku setiap manusia yang menentukan mana yang baik mereka lakukan dan mana yang buruk mereka lakukan. Karena apa bila seorang anak memiliki moral yang baik akan menumbuhkan rasa kebahagiaan dalam kehidupannya di dunia ataupun di akhirat, juga akan mendapat ridlo’ Allah SWT dan cinta keluarganya.⁶ Moral merupakan sistem nilai tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup secara baik sebagai manusia.⁷

Maka dari itu orang tua memiliki tanggung jawab penuh terhadap mendidik anak-anaknya agar memiliki moral yang baik mulai sejak anak dilahirkan sampai anak tumbuh dewasa, apabila moral anak itu baik tidak hanya Allah saja yang akan mencintainya bahkan keluarga dan seluruh manusiapun akan cinta dan hidupnya pun akan menjadi mulia. Seperti yang dikatakan oleh Umar Ahmad Barodja’,

³Aisyah M.Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana 2018), hlm. 20.

⁴Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hlm. 9.

⁵Burhanuddin az-zarnuzi, *ta’limu al-muta’allim*, (Bairut: Dar al-Khotob Al-ilmiah, 2021), hlm. 12.

⁶Umar Ahmad Barodja’, *“al-Akhlak li al-banin”*, (t.t: maktabah Muhammad binAhmad Nabhan), hlm.5.

⁷Muhammad Firman, “Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral” *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol, 2, No, 2, Desember, 2017), hlm. 51.

إِنَّ النَّاسَ لَا يَنْظُرُونَ إِلَى جَمَالِ وَجْهِكَ وَلَا جَدَّةِ ثِيَابِكَ وَلَكِنَّهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَى أَخْلَاقِكَ.

Artinya: “sesungguhnya manusia tidak memandang ketampanan wajah dan bagusness baju-baju kalian semua akan tetapi mereka memandang akhlakmu”⁸

Dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan merupakan salah satu seorang ulama’ kelahiran kota syiria yang sangat ta’at pada agama dan ketaqwaannya juga kealimannya, mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan anak dalam Islam adalah untuk membentuk kepribadian anak, menyempurnakannya, dan menyeimbangkannya, agar ia dapat melaksanakan seluruh kewajiban dengan sebaik baiknya ketika menginjak usia baligh,⁹

Jadi dalam kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* karya Abdullah Nashih ‘Ulwan memberikan nasehat dan dorongan semangat yang kuat kepada orang tua dan para pendidik dan juga masyarakat agar lebih mengutamakan pendidikan moral terhadap anak-anaknya, supaya anak mampu memiliki sifat dan karakter moral yang baik sehingga mampu memiliki watak dan kepribadian yang baik, dan berani bertanggung jawab, dan berani berinteraksi dengan baik terhadap orang lain, juga mampu mengontrol emosionalnya, serta memiliki keutamaan jiwa dan akhlak, untuk kemanfaatan bagi dirinya dan juga orang lain.

Dalam kitab ini ia mengharapkan agar generasi muda pada saat ini menjadi individu yang bersih dari sifat-sifat yang tidak baik dan tidak terpuji, (amoral), akan tetapi menjadi individu yang mempunyai akhlak yang mulia. Dengan seperti itulah maka akan terbentuk masyarakat yang beradab dan bermoral.

kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* karya Abdullah Nashih ‘Ulwan merupakan kitab yang menjelaskan tentang pendidikan anak dimulai sejak anak lahir sampai mereka mengenal dunia pendidikan. Dalam kitab ini juga menjelaskan bahwa Islam memiliki metode pendidikan dan sistem untuk memperbaiki kehidupan anak. Jika para pendidik menjalankan metode dan sistem ini, maka keamanan, ketentraman, dan kebahagiaan akan menggantikan kekacauan, dan ketakutan yang akan terjadi dimasyarakat pada saat ini.

Dengan demikian, Pendidikan Islam mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan budaya serta dapat mengaplikasikannya dalam realitas kehidupan manusia yang bertujuan untuk menciptakan suatu sikap dan perilaku yang penuh rasa tanggung jawab dalam menghadapi berbagai tantangan fenomena dunia nyata.

Pembahasan dan Kajian Tokoh

Biografi Tokoh

Abdullah Nashih Ulwan lahir di daerah Qadhi Askar yang terletak di Bandar yang terletak di kota Halb, Syiria. pada tahun 1928 H. Beliau dibesarkan dalam sebuah keluarga yang berpegang teguh pada agama dan juga dikenal dengan seorang yang ‘alim yang dihormati masyarakat sekitarnya. Ayah beliau adalah Syeh said Ulwan adalah seorang ulama’ sekaligus ahli dalam pengobatan tradisional (dokter) yang segani dikota Halb. Selain dari menyampaikan risalah Islam di kota halb, beliau juga menjadi tumpuan untuk mengobati

⁸ Ibid, hlm.6.

⁹ Abdullah Nashih Ulwan, “*Tarbiyatul aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*” Terj. Arif Rahman Hakim, (Insan Kamil, tahun, 2019), hlm. 131.

berbagai penyakit dengan menggunakan ramuan akar kayu yang dibuat sendir. Ketika merawat orang yang sakit lidahnya senantiasa membaca Al-Quran dan menyebut nama Allah. Syekh Said Ulwan senantiasa mendoakan anak-anaknya lahir sebagai seorang ulama (*murobbi*) yang dapat memandu masyarakat. Allah memperkenankan do'a beliau dengan lahirnya Abdullah Nashih Ulwan sebagai ulama (*murobbi*) pendidik rohani dan jasmani di abad ini.¹⁰

Kemudian selanjutnya, Riwayat Pendidikan beliau dalam menempuh pendidikan dasar dan menengah di kota kelahirannya (Halb). beliau sudah hafal al-quran dan menguasai ilmu bahasa Arab dengan baik diusia 15 tahun, hingga ayahnya memasukkan beliau ke madrasah khusus agama. Di madrasah itu beliau mendapat bimbingan langsung dari para guru yang mursyid. Salah satu mursyid yang beliau kagumi adalah Syeh Raghīb al-Tabhahk, seorang ulama hadis di Halb.

Abdullah Nashih Ulwan dikenal sebagai murid yang cerdas dan aktif. Nilai-nilai sekolahnya bagus, sehingga menjadi tumpuan serta rujukan rekan-rekannya di madrasah. dan beliau juga aktif dalam organisasi dengan kepandaiannya dalam berpidato, dan mengetahui sebuah penerbitan yang bertanggung jawab menerbitkan karya tulisan ilmiah kepada masyarakat sekitar. Minat besarnya dalam dakwah membuat beliau diangkat menjadi pimpinan redaksi sebuah penerbitan dikotanya.

Beliau berhasil memperoleh ijazah menengah agama di tahun 1949, yang mengantarkannya ke Fakultas Usuluddin. Universitas Al-Azhar (Mesir). Setelah lulus ditahun 1952, beliau memperoleh pendidikan khusus di tahun 1954. Selama di Mesir beliau banyak menghadiri majelis-majelis para ulama dan dekat dengan gerakan Ikhwanul Mualimin. Juga beliau memperoleh gelar doktor dari Universitas al-Sand, Pakistan, pada tahun 1982, dengan tesis yang sertajuk "Fiqh dakwah Wal Da'iyah".

Abdullah Nashih Ulwan dikenal berani menyatakan kebenaran, tidak takut atau gentar pada siapapun termasuk pada pemerintah. Beliau sering mengkritik system yang diamalkan oleh pemerintah Syiria pimpinan Hafez al-Asad yang dikenal sangat sekuler dan fasis. Beliau berulang kali meminta pada pemerintah untuk kembali kepada kaidah Islam, karena Islam adalah sebagai juru penyelamat.

Keluhuran budinya membuat beliau dicintai oleh banyak orang, kecuali orang-orang yang anti Islam beliau juga mampu menjalin hubungan yang baik dengan siapapun, rumahnya banyak dikunjungi banyak orang. Dr. Muhammad Walid, salah satu sahabatnya menyatakan, "Abdullah Nashih Ulwan adalah orang yang sangat peramah, murah senyum, halus tutur katanya, nasehatnya mudah dipahami, dan tegas dalam menerapkan prinsip-prinsip asas Islam."

Abdullah Nashih Ulwan sangat membenci perpecahan dikalangan ummat, beliau tidak kalah mengkampanyekan persatuan dan kesatuan atas nama Islam untuk membina kekuatan ummat yang semakin pudar, air matanya selalu tumpah bila berbicara tentang persatuan dan kesatuan ummat Islam.

Selanjutnya, Abdullah Nashih Ulwan wafat pada hari sabtu, 5 Muharram 1408 H, bertepatan 29 Agustus 1987 M di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah dalam usia 59 tahun. Jenazahnya dibawa ke Masjidil haram untuk disholatkan disana, dan

¹⁰ Ahnad Minan Zuhri, *Hukuman dalam Pendidikan*, (Malang : Ahli Media Press, 2020), hlm.25.

dimakamkan di kota suci mekkah. Dan banyak juga ulama dari dari berbagai belahan dunia ikut menyalatinya.¹¹

Pemikiran Tokoh Dan Analisis

Gambaran umum kitab *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*

Kitab tarbiyah al-aulad fi al-islami merupakan kajian utama dalam skripsi ini, maka perlu diberikan gambaran umum. Hal ini tidak dimaksudkan mengurangi kesempurnaan isi kitab ini.

Kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fi Al-Islām* memiliki karakteristik sendiri karakteristik itu terletak pada uraian yang menggambarkan totalitas keutamaan islam. Sedangkan bagi calon pendidik adalah untuk mengetahui pendidikan anak yang baik dalam islam. Islam sebagai agama tertinggi dan tidak ada yang melebihi ketinggiannya adalah menjadi obsensi. Abdullah yuhjjjjjjyhunashih ulwan setiap analisa dalam argumennya tidak ada satu bagianpun dalam kitab tersebut yang uraiannya tidak didasarkan atas dasar-dasar dan kaidah-kaidah nash.

Tanggung Jawab Guru dan Orang Tua Terhadap Pendidikan Moral anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fi Al-Islām*

Tanggung jawab para pendidik dalam masalah ini sangat luas, mencakup setiap hal yang bisa memperbaiki jiwa mereka, meluruskan penyimpangan mereka, dan mengangkat mereka dalam keterpurukan. Juga para pendidik bertanggung jawab terhadap pembentukan moral anak semenjak mereka kecil, seperti mengajarkan anak untuk berkata jujur, dipercaya, konsisten, saling tolong menolong, dan menghormati yang lebih tua.

Mereka juga bertanggung jawab untuk menyucikan lisa-lisan anak dari celaan, kata-kata keji, kata-kata kotor, dan percekocokan, serta segala hal yang bisa menimbulkan kerusakan moral dan keburukan pada anak. Begitu pula mereka bertanggung jawab untuk mengangkat anak dari kehinaan suatu perkara, kebiasaan yang buruk, akhlak yang jelek, serta dari segala hal yang bisa menjatuhkan kewibawaan, kemuliaan, dan kehormatannya. Juga mengajarkan pada anak rasa kemanusiaan yang mulia seperti rasa kasih sayang, saling tolong menolong, rasa iba pada orang lain, dan mengasihani yang lebih muda. Sedangkan secara spesifik tanggung jawab guru dan orang tua dalam kitab *Tarbiyah al-Aulad* adalah sebagai berikut:

1. Mengajarkan konsep taqlid secara objektif terhadap anak

Sejak pertama dilahirkan ke dunia, seorang anak sedikit demi sedikit akan mempelajari lingkungan di sekitarnya dengan berbagai pola interaksi dan sosialisasi. Pada fase ini ia akan mengamati, memperhatikan, dan menerima nilai-nilai dari masyarakat tempat ia tinggal. Biasanya, ia akan mengakui apa yang dia akui oleh masyarakat, begitu pula sebaliknya. Bahkan tidak jarang ia akan mengikuti suatu hal yang tidak ia ketahuinya.

Dalam hal ini seorang pendidik dan orang tua memang harus betul-betul serius dalam menjaga dan memperhatikan anak didiknya dalam setiap prilaku, agar tidak terjerumus dalam perilaku yang ikut ikutan (taqlid buta) yang tanpa memiliki hukum dasar yang bisa merugikan dirinya sendiri. Karena taqlid merupakan sebuah pemahaman terhadap suatu hal yang membabi buta tanpa memperhatikan ajaran Al-Quran dan hadist. Terkadang, orang yang melakukan taqlid tidak memperhatikan lagi apa yang diikutinya walau sudah

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, "*Tarbiyatul aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*" Terj. Emiel Ahmad, (Khatulistiwa Press, tahun, 2020), hlm. 636.

bertentangan dengan Al-Quran dan Hadist. Apalagi sampai mentaqlid orang-orang yang beda agamanya seperti orang kafir, orang musyrik, dan orang-orang barat baik dari segi penampilan, gaya, dan keyakinan terhadap tuhan nya.

Terdapat dua konsep yang berikan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam melakukan taqlid bagi anak yang komperhensif dengan suatu keadaan sekarang. *pertama* diperbolehkan dan yang *kedua* diharamkan. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan:

الأوّل-أَجْوَزُ: وَذَلِكَ أُسْتِمْدَادُ الْعِلْمِ الْمُنْفِدِ وَالْحَضَارَةِ النَّافِعَةِ كَعِلْمِ الطِّبِّ، وَالْمُهَنْدَسَةِ، وَالْفَيْزِيَاءِ، وَالْكَمِّيَاءِ، وَوَسَائِلِ الْحَرْبِ، وَحَقَائِقِ الْمَادَّةِ، وَأَسْرَارِ الدُّرَّةِ وَعَيْرِهَا.

Artinya: “pertama yang diperbolehkan yaitu mengambil ilmu dan peradapan yang bermanfaat, seperti ilmu kedokteran, arsitektur, fisika, kimia, peralatan perang, berbagai macam materi, dan rahasia atom dan macam-macam ilmu pengetahuan lainnya.¹²

Pertama: yang diperbolehkan yaitu mengambil atau mempelajari ilmu yang bermanfaat dari orang asing atau meniru segala hal-hal yang positif yang mengandung kemanfaatan bagi diri sendiri dan orang lain seperti ilmu kedokteran dan lainnya yang memberikan keuntungan pada orang lain seperti ilmu kedokteran yang bisa membantu untuk mengobati orang sakit dan lain sebagainya. Karena mencari ilmu itu diwajibkan pada setiap orang islam baik laki-laki maupun perempuan, walaupun sejauh apapun ilmu itu berada walaupun tumbuhnya ilmu tersebut bukan adari orang islam sendiri jika ilmu tersebut memiliki manfaat maka tidak di haramkan dalam artian diperbolehkan, seperti yang katakana dalam hadist:

قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَاسَّلَامُ: أُطْلُبُ الْعِلْمَ وَلَوْ بِلِصِينِ. رواه البيهقي

Artinya: “carilah ilmu walaupun sampai ke negeri cina” meriwayatkan hadist tersebut imam baihaqi.¹³

Dalam hal ini seseorang diwajibkan untuk mencari ilmu walaupun jauhnya ke negeri cina, al-habib abdullah al-haddad mengatakan: karena negeri cina merupakan sebuah iklim yang sangat jauh dan sedikit manusia yang bisa sampai ketempat tersebut. Maka apa bila mencari ilmu itu sebuah kewajiban dan disan terdapat seorang yang ahli ilmu maka wajib untuk menimba ilmunya walaupun penduduknya bukan orang yang islam.

Dalam hal yang diprbolehkan meniru terhadap orang asing seperti menuntut ilmu pada orang asing Namu peneliti ingin menambahkan sedikit dari pada ilmu yang harus dipelajari bahkan wajib dan penting yaitu ilmu fiqih karena ilmu fiqi sebuah ilmu yang akan di pakai dalam keseharian yang akan menghubungkan seorang hamba dan tuhan nya, seperti yang dikatakan oleh imam syafi'i:

¹² Ibid

¹³ Ali hasan baharun, *al-fawaidu al-mukhtaro*, (Pasuruan: Darul Lughoh wa ad-da'wah, 2018), hlm. 21.

وَقَدْ حُكِيَ عَنِ الشَّافِعِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ أَنَّهُ قَالَ: الْعِلْمُ عِلْمَانِ, عِلْمُ الْفِقْهِ لِلْأَدْيَانِ, وَعِلْمُ
الطِّبِّ لِلْأَبْدَانِ.

Artinya: “dan sungguh diceritakan dari imam syafi’i semoga Allah merahmatinya
sesungguhnya ia berkata “ ilmu ada dua macam: ilmu fiqih untuk mengetahui tentang agama,
ilmu kedokteran untuk mengetahui tentang keadaan tubuh.¹⁴

Jadi dapat dipahami ilmu fiqih jauh lebih penting untuk dipelajari secara lebih khusus dari
berbagai macam ilmu, dengan ilmu fiqih dapat menghasilkan kebahagiaan di dunia dan
akhirat. Seperti yang di katakana imam Abu Hanifah:

قَالَ أَبُو حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ: الْفِقْهُ مَعْرِفَةُ النَّفْسِ مَا هِيَ وَمَا عَلَيْهَا.

Artinya: “ Abu Hanifah mengatakan semoga Allah merahmatinya: ilmu fiqih adalah
untuk mengetahui diri kita sendiri dan yang bermanfaat untuk diri dan juga yang
mudzorrot untuk diri sendiri.¹⁵

Jadi termasuk dari tanggungjawab orang tua mendidik anaknya dengan memberikan
kebebasan dalam mencari ilmu walaupun pada orang asing (kafir) namun orang tua tetap
memiliki tanggung jawab dalam memantau anaknya. Juga merupakan tanggung jawab orang
tua mendidik anak dengan mengajarkan ilmu fiqih, karena ilmu fiqih merupakan ilmu yang
dipraktekkan setiap hari, seperti sholat, puasa, zakat, dan juga tentang hukum-hukum agama
yang lainya seperti tentang najis haid.

Dan untuk yang kedua adalah yang di haramkan sebagaimana ia mengatakan:

النَّبِيُّ -التَّحْرِيمُ: وَذَلِكَ فِي تَقْلِيدِ السُّلُوقِ, وَالْأَخْلَاقِ, وَالْعَادَاتِ, وَالتَّقْلِيدِ, وَجَمِيعِ الْمَطَاهِرِ
الْأَجْنَبِيَّةِ عَنَّا, وَالْأَوْضَاعِ الْمُنَافِيَةِ لِخِصَا نِصِّ أُمَّتِنَا وَمَقُومَاتِ أَخْلَاقِنَا لِكُونِهَا تُؤَدِّي إِلَى فَقْدَانِ
الذَّاتِ, وَذُوبَانِ الشَّخْصِيَّةِ, وَهَزِيمَةِ الرُّوحِ وَالْإِرَادَةِ, وَنُكُوسَةِ الْفَضِيلَةِ وَالْأَخْلَاقِ.

Artinya: yang kedua yang diharamkan yaitu pada tindakan mengikuti perilaku
akhlaknya, kebiasaan-kebiasaannya, meniru semua bentuk penampilannya yang asing
yang akan menghilangkan ciri khas umat Islam. Karena perbuatan-perbuatan itu
membawa kepada hilangnya citra diri, kepribadian dan hancurnya ruhiyah dan iradah
dan mengurangi kemuliaan akhlak kita.¹⁶

Pendapat yang kedua Abdullah Nashih Ulwan mengharamkan bertaqlid atau meniru
prilaku orang asing yang bukan Islam baik dari segi akhlak dan kebiasaannya, penampilan dan

¹⁴ Burhanuddin az-zarnuzi, *ta'limu al-muta'allim*, (Bairut: Dar al-Khotob Al-ilmiah, 2021), hlm. 23.

¹⁵ Ibid, hlm. 25.

¹⁶ Abdulla Nashih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad*. 145.

gaya hidupnya, karena akan berdampak hilangnya citra diri seorang muslim sehingga memicu pada kehancuran ruhiyah dan iradahnya, sehingga tidak akan memiliki keutamaan akhlak yang baik.

Menjadi tugas yang paling penting bagi orang tua dan guru untuk menjaga anaknya dari prilaku yang menyimpang dari tuntunan agama sehingga dapat terjerumus dalam lembah kesesatan, terutama meniru gaya hidup orang-orang asing (orang kafir). Seperti yang disebutkan dalam hadis.

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ "مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ" أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

Artinya: "Dari Ibnu Umar radiyallahu 'anhuma: " Rasulullah ﷺ bersabda, barang siapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk dari kaum tersebut." Mengeluakan hadist ini imam Abu Daud dan menyahihkan imam Ibnu Hibban.¹⁷

Juga dalam hadis lain disebutkan:

رَوَى الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: خَالِفُوا الْمُشْرِكِينَ: حَقُّوا الشَّا رِبَ وَأَعْفُوا عَنِ اللَّحْيِ.

Artinya: Bedakanlah kalian dengan orang-orang musyrikin, cukurlah kumis kalian dan biarkanlah jenggot kalian.¹⁸

Dari maksud hadist di atas secara tegas menyatakan bahwa barang siapa yang menyerupai suatu kaum maka orang tersebut termasuk dari golongan kaum tersebut. Kata kaum disini bersifat umum, yaitu barang siapa yang meniru orang kafir maka termasuk bagian dari mereka, barang siapa yang meniru ahli maksiat maka termasuk juga bagian dari mereka, barang siapa yang meniru orang munafiq maka termasuk dari mereka juga, begitu pula jika meniru orang-orang yang ahli bid'ah maka termasuk bagian dari orang ahli bid'ah. Maka oleh karena itu harus menjaukan anak dari meniru dari perbuatan orang-orang kafir.

Jika dalam perkara lahir saja dilarang oleh Rasulullah (seperti cara berpakaian dan gaya hidup) maka bagaimana lagi kalau seorang anak meniru-niru peribadatan mereka, kenapa orang tua dan guru harus betul-betul menghindarkan anak dari perbuatan taqlid pada orang asing karena jika orang tua dan guru membiarkan anak mengikuti atau meniru gaya mereka akan menumbuhkan rasa cinta terhadap orang yang diikutinya sehingga akan meniru semua perbuatannya baik dari akhlak penampilan dan gaya hidupnya, bisa-bisa akan meniru kegiatan peribadatan mereka.

¹⁷ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats Al-Sijistānī, *Sunan Abi Dawud*. Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996.

¹⁸ Ahmad hasyimi. *Mukhtaro Al-Hadist*, hlm. 81

2. Mencegah anak agar tidak tenggelam dalam kesenangan

Termasuk suatu yang menjadi tanggung jawab orang tua dan guru adalah melarang anak dari tenggelam dalam kemewahan duniawi sehingga dapat melupakan pada akhirnya, seperti bermewah-mewahan, berfoya-foya dan lain sebagainya.

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan:

النَّهْيُ عَنِ الْإِسْتِعْرَاقِ فِي التَّنْعِيمِ: وَالْمَقْصُودُ بِالتَّنْعِيمِ هُوَ الْإِسْتِعْرَاقُ فِي الْمَلَأِدِ وَالطَّيِّبَاتِ،
والتَّقْلُبِ الدَّائِمِ فِي التَّعْيِيمِ وَالتَّرْفِ وَلَا يَخْفَى مَا فِي هَذِهِ الظَّا هِرَّةٍ مِنْ إِخْلَادٍ لِلرَّاحَةِ، وَتَقَا
عَسَ عَنِ وَاجِبِ الدَّعْوَةِ وَالْجِهَادِ، وَأَنْزِلَاقِي فِي مُتَهَاتِ الْمَيُوعَةِ وَالْإِنْجِلَالِ، وَسَبَبٌ لِتَفْشِي
الْأَسْقَامِ وَالْأَمْرَاضِ.

Artinya: “mencegah anak agar tidak tenggelam dalam kesenangan, yang dimaksud bersenang-senang disini adalah tenggelam dan larut dalam kelezatan dan kesenangan, dan selalu berada dalam kenikmatan dan kemewahan, hal ini akan berakibat melalaikan dan melemahkan aktivitas da’wah dan jihad. Selain itu uga bisa membuat si anak tergelincir kedalam kesesatan dan penyimpangan.”¹⁹

Maksud daripada bersenang-senang disini adalah tenggelam dalam kesenangan dan kemewahan dalam menjalankan kehidupan di dunia, karena kehidupan di dunia ini tiada lain kecuali kesenangan yang memperdayakan. Jika seorang anak dan orang tua kurang pandai dalam mempergunakannya, maka kesenangan itu akan menjadi bencana baginya yang menyebabkan keruguan di dunia dan akhirat, kelak akan mendapat adzab dari Allah SWT.

Abdullah Nashih Ulwan memberikan tanggung jawab pada orang tua dan guru agar melarang anak dalam bersenang-senang dalam kenikmatan dan kemewahan duniawi yang bisa menjerumuskan anak pada jurang kehidupan yang suram yang tidak memiliki masa depan yang jelas, Juga tidak memiliki tujuan hidup yang benar. Sehingga anak bisa lupa daratan dan tidak mengenal batasan hidup juga tidak mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah padanya. Karena kehidupan di dunia ini hanyalah sementara tidak kekal sedangkan kehidupan di akhirat kekal abadi selamanya. Seperti yang difirmankan oleh Allah SWT.

يَقُومُ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيُوهُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ.

Artinya: “Wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya kehidupan akhirat itulah rumah tempat tinggal yang kekal.”²⁰

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: الْأَقْتِصَادُ فِي النَّفَقَةِ نِصْفُ الْمَعِيشَةِ

¹⁹ Nashih Ulwan, *Tarbiyah al Aulad*, hlm.145.

²⁰ Kementerian agama, *Mushaf al-quran*, hlm. 472.

Artinya: Nabi saw berkata “sederhana dalam nafaqoh merupakan tunjangan dari mata pencaharian”

Juga nabi SAW mengatakan:

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: كُلُوا وَتَصَدَّقُوا وَابْسُؤُوا فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مِضْخِيلَةٍ.

Artinya: “Nabi SAW berkata :makanlah, bersedekahlah, dan berpakaianlah kalian tanpa berlebihan dan tidak sombong.”²¹

Jadi orang tua wajib mendidik anaknya dengan sederhana dalam kehidupan agar tidak berlebihan dan tidak tenggelam dalam kesenangan dunia, karena dunia sifatnya fana, dalam waktu sebentar akan hancur dan lenyap. Jika orang tua membiarkan anaknya larut dalam kesenangan dunia maka akan merugikan si anak dalam akhiratnya. Maka dari itu didiklah anak dengan memiliki sifat sederhana agar tatanan kehidupannya baik dan memiliki akhlak yang baik seperti yang sabdakan oleh Nabi SAW.

3. Melarang anak mendengarkan music dan nyanyian porno

Tidak diragukan lagi bahwa mendengarkan music hal-hal yang diharamkan ini akan memberikan pengaruh terhadap moralitas anak. Hal ini juga bisa mendorongnya untuk berbuat dosa dan kemungkaran serta menggelincirkannya kedalam pemujaan terhadap syahwat. Termasuk yang harus dilarang menonton televisi yang dalam isi acaranya mengandung adegan-adegan yang tidak pantas ditonton oleh anak.

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan dalam pendapatnya tentang Televisi:

بِالْمَعَارِضِ وَالْغَضَائِ وَالْخَلِيعِ، إِنَّ أَكْثَرَ الْبَرَامِجِ التَّرْفِيهِيةِ الَّتِي تَعْرَضُ عَلَى شَاشَةِ التِّلْفَرِيزِ مَصْحُوبَةٌ
وَالرَّقْصُ الْمِصْحُوبُ بِالْخِلَاعَةِ وَالتَّكْشُفِ. وَبِالتَّلِي كَانَ النَّظَرُ لِهَذِهِ الْبَرَامِجِ مُحَرَّمًا لِمَا هَا مِنْ حَظَرٍ
كَبِيرٍ فِي تَعْوِضِ دَعَائِمِ التَّرْبِيَةِ وَالْأَخْلَاقِ.

Artinya: “Sesungguhnya acara-acara yang di tayangkan oleh televisi banyak yang disertai dengan alunan musik, lagu-lagu cabul dan tarian yang disertai dengan adekan pornoaksi dan tarian erotis). Perkara-perkara ini jelas dinilai keharamannya karena acara-acara yang ditayangkan diiringi music dan tari-tarian. Sebagaimana melihat acara-acara yang di haramkan tersebut karena di dalamnya terdapat bahaya yang besar yang mengancam pilar-pilar pendidikan dan akhlak.”²²

²¹ Hafizd, *Durusu Al-Akhlak*, juz 2 (t. t. t. p), hlm. 15.

²² Abdullah Nashih Ulwan, hlm. 147.

Pada hukum dasarnya mendengarkan music dan menonton televisi adalah haram karena di dalamnya banyak tanyangan yang tidak bermoral, seperti yang di katakana Nabi SAW:

قَالَ لَنَبِيِّ ﷺ صَوْتَانِ مَلْعُونَانِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ: مِرْمَارٌ عِنْدَ نِعْمَةٍ وَرَنَّةٌ عِنْدَ مُصِيبَةٍ.

Artinya: “Nabi mengatakan dua suara yang dilaknat di dunia dan di akhirat: suara seruling ketika datangnya nikmat dan suara tangis yang menjerit ketika datangnya musibah”.²³

4. Melarangnya bergaya dan berlagak seperti wanita

Allah SWT menciptakan laki-laki dan perempuan dimana masing-masingnya dia diberikan keistimewaan. laki-laki berbeda dengan wanita dalam penciptaan, watak, kekuatan, agama, dan lainnya. Wanita demikian pula berbeda dengan laki-laki. Siapa yang berusaha menjadikan laki-laki seperti wanita atau wanita seperti laki-laki, berarti ia telah menentang Allah dan qudrah serta syariahnya. Karena Allah memiliki hikmah dalam apa yang diciptakan dan di syariatkannya. Contoh seperti berlagak seperti wanita dari penapilan pakaian, dan tutur katanya, memakai kalung mas, dan lain sebagainya.

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan:

فَوَضَعَ الشَّعْرَ الْمُسْتَعَارَ، وَنَبَسَ الذَّهَبَ وَالْحَرِيرَ، وَتَسَبَّهَ النِّسَاءَ بِالرِّجَالِ، وَتَسَبَّهَ الرِّجَالُ
بِالنِّسَاءِ، وَخُرُوجَ النِّسَاءِ كَمَا سَيَاتِ عَا رِيَاتٍ، كُلُّ ذَلِكَ مَظَاهِرُ التَّحْنُثِ وَالْمُيُوعَةِ، وَكُلُّ
ذَلِكَ قَتْلٌ لِلرَّحُولَةِ وَأَمْتِهَانٌ لِلشَّخْصِيَّةِ، وَطَعْنَةٌ نَجَلَاءٍ لِلْفُضَيْلَةِ وَاللَّأْخِلَاقِ، بَلْ جُرٌّ لِلْأُمَّةِ
إِلَى الْإِحْلَالِ فَاجِرٍ، وَإِبَاحِيَّةٍ مُمَقَوْتَةٍ وَدَفْعٌ بِلْمَرَاهِقِينَ وَالشَّبَابِ نَحْوَ الْفَسَادِ وَالْمُيُوعَةِ، وَمَسَا
وِي الْأَخْلَاقِ.

Artinya: “Mengenakan rambut palsu (wig) memakai kain sutra, memakai emas, laki-laki menyerupai wanita dan wanita menyerupai laki-laki, keluaranya wanita dalam keadaan berpakaian tapi seperti telanjang, semua itu merupakan bentuk menyerupai dan termasuk penyimpangan. Dan semua itu membunuh sifat kelai-lakian-nya, menghinakan harga diri, dan menghancurkan keutamaan dan akhlak. Bahkan, tindakan ini akan menyeret umat ke dalam kerusakan dan dosa.”²⁴

Sudah lumrah biasa terjadi dikalangan para anak muda dan remaja memakai pakain yang tidak seharusnya dipakai seperti memakai kalung, anting dan bahkan sampai merubah penampilannya seperti wanita yang diistilahkan dengan bencong. tidak hanya laki-laki saja yang seperti itu dikalanga wanita saja juga ada seperti itu yang penampilannya seperti laki-laki.

Merupakan sebuah tanggung jawab bagi orang tua dan guru agar melarang anak-anaknya melakukan perbuatan yang dilarang oleh syari’at islam, yang laki-laki berserupa dengan

²³ Ahmad al-Hasyimi. *Mukhtaro al-hadist*, hlm. 105

²⁴ Abdulla Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad*. 148.

perempuan dan yang perempuan berserupa dengan laki-laki. maka pecegahan dan larangan oleh orang tua dan guru sangatlah penting terhadap anak, agar anak tidak termasuk daripada orang-orang yang di laknat oleh Allah. Dengan melakukan perbuatan yang seperti itu termasuk merubah taqdir Allah yang diberikan padanya juga tidak mau menerima dengan apa yang Allah berika. Seperti yang katakana oleh Nabi SAW.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْمُحْتَنِينَ مِنَ الرِّجَالِ،
وَالْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ. رواه البخاري

Artinya: “Dari Ibnu Abbas semoga Allah meridloi keduanya berkata “Rosulullah SAW melaknat laki-laki yang berlagak seperti perempuan, dan perempuan yang berlagak seperti laki-laki”. Menceritakan hadist tersebut Imam Bukhari.²⁵ Begitu pula dalam hadist Abu Hurairah disebutkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لَعَنَ الرَّجُلَ يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ

Artinya: “Sesungguhnya Rosulullah SAW melaknat seorang laki-laki yang memakai pakaian perempuan, dan perempuan yang memakai pakaian laki-laki.

Dalam hadist ini sangatlah jelas atas larangan laki-laki berserupa dengan perempuan dan perempuan berserupa dengan laki-laki dalam tingkah lakunya, ucapannya, penampilannya dan juga dari segi pakainnya. Bahkan nabi sampai melaknatnya, dalam artian tidak akan mendapat rahmatnya Allah SWT. Maka memang tanggung jawab orang tua dan guru sangatlah berat. termasuk untuk melarang anaknya berperilaku dengan sedemikian rupa, agar anak tidak terjerumus dalam lembah kehinaan dan memiliki akhlak yang tecelah.

Reléfansi tanggung jawab guru dan orang tua terhadap pendidíkn moral anak dalam kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fi-Al-Islām*

1. Ikhlas dalam mendidik

Ikhlas merupakan sebuah gerakan batin dan jiwa yang ada pada diri setiap manusia dalam melakukan sebuah amal ibadah dan amal kebaikan, sedangkan amal yang dilakukan merupakan sebuah ruhnya. Islam mengajarkan kepada ummatnya, setiap amal ibadah atau amal perbuatan akan di terima dan mendapatkan pahala jika di lakukan dengan ikhlas. Musthofa Al-Ghayalani mengatakan:

أَلْعَمَلُ جِسْمٌ رُوحُهُ الْإِخْلَاصُ.

Artinya: “Amal perbuatan itu ibarat jasad, sedangkan ruhnya berupa ikhlas”²⁶

²⁵ Alwi al-Maliki, *Fathul al-Qorib al-Mujib*, hlm.120.

²⁶ Musthofa Al-Ghayalani, *'Izah an-Nasyi'in*, (Surabaya, Hidayah, t.t), hlm.13.

Ikhlas merupakan suatu sikap yang terlihat mudah diucapkan, namun banyak orang yang kesulitan menerapkannya dalam kehidupan, termasuk untuk menjadi seorang pendidik (orang tua dan guru) merupakan sebuah kewajiban dalam dirinya memiliki hati yang ikhlas dalam mendidik anak-anaknya agar pendidikan yang diberikan dapat memiliki makna dan nilai-nali yang baik. Sehingga menjadi contoh yang baik dan dapat mencetak generasi muda yang memiliki akhlak dan moral yang baik.

Ikhlas merupakan sebuah sifat yang baik dan mulia, Seperti yang di sebutkan dalam kaidah.

أَجَلٌ مَّا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ التَّوْفِيقُ، وَأَجَلٌ مَّا يَصْعَدُ مِنَ الْأَرْضِ الْإِخْلَاصُ.

Artinya: “Sebaik-baik perkara yang turun dari langit adalah taufiq (pertolongan Allah), dan sebaik-baik perkara yang naik dari bumi adalah ikhlas”²⁷

Maka niat mendidik anak perlu menghadirkan hati yang ikhlas bagi guru dan orang tua agar dalam mendidik anak anak tersebut bernilai ibadah di sisi Allah SWT dan seslu tercatat pahala setiap apa yang di ajarkan.

Tapi perlu di garis bawahi untuk seorang guru bahwa ikhlas bukan berarti tidak boleh menerima gaji atau upah, gaji atau upah merupakan sebuah penghargaan atas jerih payah dan kinerja guru. Gaji atau upah memang hak guru karena memang profesinya sebagai pengajar.²⁸ Perlu dipahami bahwa seorang guru punya hak untuk menerima gaji sebagaimana mengajar adalah sebuah profesi yang dikerjakannya.²⁹

Untuk orang tua dalam mendidik anak hendaknya diniatkan dalam hati keikhlasan yang mendalam, terkadang orang tua menggerutu tentang keluh kesah anaknya, sebaiknya hal tersebut dihindari Karen akan membuat hati tidak ikhlas dalam mendidik anak. Ujung dari ketidak ikhlasanhati orang tua dalam mendidik anak, maka anak tidak memiliki arah dan tujuan hidup yang tidak jelas.³⁰

2. Sabar dalam mendidik

Seseorang yang berakal ialah orang yang sabar menempuh segala macam kesulitan, juga sanggup menghadapinya dengan hati yang tabah dan teguh. Maka, oleh karena itu guru dan orang tua harus sabar dalam memberikan pendidikan pada anaknya dan tidak terbawa emosi dalam menghadapi perilaku yang tidak baik oleh seorang anak, bahkan harus membimbing anak agar merubah perilakunya dengan kesabarab yang dimiliki oleh orang tua dan guru. Juga selalu minta kepada Allah agar senantiasa diberikan kesabaran dan ketabahan. Allah berfirman dalam al-Quran:

²⁷ Ali hasan baharun, *al-fawaidu al-mukhtaro*, hlm, 387.

²⁸ Didik Andriawan, *Guru Ideal Dalam Perspektif Al-Quean*, (Yogyakarta: CV, Diandra Priamitra Media, 2020), hlm.100.

²⁹ Ibid

³⁰ Joko Wibowo, *Ku Mendidik Anak Dengan Cinta*, (Kebumen: Guepedia, 2020), hlm79.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.³¹

Sabar menahan diri ketika saat marah temsuk dari akhlak yang mulia dan sifat yang terpuji. Maka dari itu, orang tua dan guru harus sabar dalam mendidik anak-anaknya karena dalam al-quran surah Al-Anfal ayat 28 juga menjelaskan bahwasannya anak adalah juga menjadi cobaan bagi orang tuanya, tidak hanya menjadi anugrah dan penyemangat bagi orang tua. Oleh sebab itu orang tua dan guru harus bersabar dalam mendidik anak-anaknya agar menjadi pribadi yang baik menjadikannya yang sholih dan sholiha yang memiliki akhlak dan moral yang bagus.

Mendidik anak adalah anugrah terbesar bagi seorang manusia. Anugrah ini memberikan kesempatan kepada guru dan orang tua untuk meraih amal-amal yang mulia, dan mendapat kemuliaan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jika mendidik anak tersebut dijalani dengan sabar dan ikhlas karena Allah dalam mengarahkan anak-anaknya kepada agama, akhlak yang baik dan pengajaran yang bagus.

3. Menjahui diri dari berbohong

Kebohongan yang dilakukan oleh anak bukanlah sifat alami yang dibawa sejak lahir, melainkan kebohongan adalah sifat yang diciptakan. Entah itu kebohongan, kejujuran, serta menunaikan amanat merupakan sifat yang mereka pelajari dari lingkungan yang mengelilinginya, seperti yang diungkapkan oleh Hasan Syamsi Basya:

مِنَ الْخَطَا أَنْ نَظُنَّ أَنَّ الطِّفْلَ الصَّغِيرَ لَا يُفَرِّقُ بَيْنَ الْكَذِبِ وَالصِّدْقِ, فَالطِّفْلُ يُؤَلِّدُ عَلَى الْفَطْرَةِ وَلَكِنَّهُ يَتَعَلَّمُ الْكَذِبَ أَوْ الصِّدْقَ وَالْأَمَانَةَ مِنْ بَيْنَتِهِ الَّتِي تُحِيطُ بِهِ

Artinya: “sebuah kesalahan jika kita mengira bahwa seorang anak kecil tidak bisa membedakan antara berbohong dengan jujur. Karena sesungguhnya mereka dilahirkan dalam keadaan fitrah. Namun berbohong atau jujur serta menunaikan amanat, mereka pelajari dari lingkungan yang mengelilinginya”³²

Hal tersebut dikarenakan pada kenyataannya anak terlahir dalam keadaan fitrah, kemudian yang membentuk sifat dan karakter yang dominan pada diri anak adalah lingkungan di sekitarnya. Jadi sebagai pendidik dan orang tua jangan melakukan kebohongan di depan anak-anaknya walaupun kebohongan dalam sebuah kebenaran apalagi sampai menyuruh pada anaknya untuk melakukan kebohongan. Karena orang yang melakukan kebohongan termasuk orang yang kurang imannya kepada Allah dan RasulNya seperti yang firmankan dalam Al-Quran dalam surah An-Nahl ayat 105 yang berbunyi:

³¹ Mushaf kementerian agama hlm. 21.

³² Syamsi Basya, *Kaifa Turabbī Abnaaka Fi Hadza al-Zaman*, (Bairut: Dar al-Qalam, 2010), hlm. 136.

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَادِبُونَ.

Artinya: “ Sesungguhnya yang mengada-ngadakan kebohongan hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah pembohong.”³³

Maka oleh karenanya jangan sampai memberikan contoh kepada anak dengan cara berbohong karena akan membawa anak dalam sebuah kehinaan, dan juga akan menuntun anak dalam berbuat kekejian. Sekecil apapun kebohongan yang dilakukan oleh seorang pendidik akan memberikan dampak negatif pada anak, karena daya tangkap seorang anak lebih mengacu pada apa yang diucapkan oleh seorang pendidik.

Tapi juga ada yang membolehkan untuk berbohong dalam hal suatu kebaikan apa bila akan menjadikan masalah bagi anak, namun pada hakikatnya berbohong merupakan perbuatan yang tidak baik apalagi memang betul-betul berbohong dalam keburukan. Makan menurut peneliti menghindari dari kata-kata bohong juga relevan untuk menjadi tanggung jawab seorang pendidik.

4. Memerintah dengan keteladanan yang baik

Perintah menjadi suatu keharusan bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya ketika mereka lalai menjalankan tugas dan kewajiban mereka. Perintah yang dimaksud di sini adalah kombinasi antara perintah orang tua dan guru dengan keteladanan dari mereka. Seperti yang dikatakan oleh Hasan Syamsi Basya:

فَيَنْبَغِي أَنْ تَكُونَ الْأَمْرُ حَازِمَةً وَأَنْ تَتَضَمَّنَ اللَّهْجَةَ أَيْضًا اسْتِعْدَادَ الْأَبِ وَالْأُمِّ
لِمُسَاعَدَةِ الطِّفْلِ, فَإِذَا كَانَ الطِّفْلُ قَدْ فَرَشَ أَرْضَ الْعُرْفَةِ بِلَعْبِهِ الْكَثِيرَةِ فَيُمْكِنُ لِلْأُمِّ أَنْ
تَقُولَ : هَيَّا! نَجْمَعُ لَعِبَكَ مَعًا, وَهَنَا تَبْدَأُ الْأُمُّ فِي جَمْعِ لَعِبِ الطِّفْلِ وَسَيَبْدَأُ الطِّفْلُ فَوْرًا
فِي مُسَاعَدَةِ الْأُمِّ

Artinya: “perintah hendaknya bersifat tegas dengan intonasi yang tepat agar dapat membantu anak dalam melaksanakan tugas tersebut. Jika sang anak menyerakkan mainannya yang banyak di ruangan rumah, maka seorang ibu hendaknya berkata: ‘ayo nak, kita kumpulkan mainanmu bersama-sama.’ Jika ibu memulainya, anak pasti dengan cepat akan membantu sang ibu.”³⁴

Perintah hendaknya bersifat tegas dan dengan intonasi yang tepat agar dapat membantu anak dalam melaksanakan tugas tersebut. Perintah juga tidak boleh didasarkan atas paksaan, karena anak jika dipaksa melakukan sesuatu maka ia akan menjadi anak yang suka menentang dan enggan untuk menunaikan tugas yang diperintahkan kepadanya.³⁵

Adapun keteladanan dari orang tua dan pendidik yang lain adalah sesuatu yang harus dikerjakan terlebih dahulu sebelum memberikan perintah apapun pada anak agar perintah itu dapat diterima dan dikerjakan olehnya. Imam Ghazali berkata:

³³ Kementerian Agama, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, hlm.280.

³⁴ Syamsi Basya, *Kaifa Turabbi*, hlm. 21.

³⁵ Ibid

لِسَانُ الْحَالِ أَنْطَقُ مِنْ لِسَانِ الْمَقَالِ.

Artinya: Bahasa tindakan lebih fasih dari pada bahasa ucapan.³⁶

Adapun implementasi dari keteladanan ini adalah orang tua dan guru yang menjadi figur yang akan di tiru oleh anak,. Baik dari cara berpakaian, bertutur kata, dan perangainya.oleh karena itu apa bila terlaksana dengan baik, secara langsung anak akan meniru perangai orang tua dan gurunya.³⁷ Maka dari itu tanpa memberikan contoh keteladanan terlebih dahulu maka pendidikan yang diberikan akan menjadi debu-debu yang berterbangan tak tentu arah.

Maksud dari perkataan tersebut adalah bahwa tindakan dan perbuatan orang tua dan guru lebih berpengaruh pada anak ketimbang ucapan mereka. Oleh karena itu, kerjakan terlebih dahulu apa yang ingin kita perintahkan pada anak dan katakanlah dengan baik hal tersebut, maka anak akan mematuhi perintah apapun dengan tenang.

Orang tua dan guru tidak hanya cukup memberi teladan yang baik saja pada anak, namun mereka juga berkewajiban membuat anak terikat dengan sang pemilik teladan yang baik, Nabi Muhammad saw. seperti yang difirmankan Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”³⁸

Keterikatan secara emosional dengan panutan alam semesta sangat berpengaruh besar dalam menciptakan moralitas yang tinggi bagi anak. ketika seorang anak sudah mempunyai keterikatan dengan nabi Muhammad saw. maka akan terpatir dalam dirinya sifat-sifat mulia dan kesempurnaan, sehingga ketika ia tumbuh dewasa, ia tidak mengenal pemimpin, teladan, dan panutan yang lebih baik dari pada Rasulullah SAW.

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa perintah dengan keteladanan sangat diperlukan. Artinya jika perintah ingin dipatuhi dan nasihat ingin ditaati maka contoh dan keteladanan yang baik harus didahulukan dan diutamakan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Musthafa al-‘Adawi:

لِصَّالِحِ الْوَالِدَيْنِ وَأَعْمَالِهِمَا الصَّالِحَةِ عَظِيمُ الْأَثَرِ فِي صَالِحِ الْأَبْنَاءِ وَنَفْعِهِمْ فِي الدُّنْيَا بَلْ وَفِي الْآخِرَةِ كَذَلِكَ، إِذَنْ فَلْيُكَيِّزِ الْوَالِدَانِ مِنَ الْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ فَأَثَرُ ذَلِكَ يَنْعَكِسُ عَلَى الْأَبْنَاءِ.

Artinya: “setiap kesalihan kedua orang tua dan perbuatan baik yang mereka lakukan memiliki pengaruh besar terhadap kesalihan anak dan kemanfaatannya di dunia begitu

³⁶ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī, *Marāqy al-Ubūdiyyah*, (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1971), hlm. 18.

³⁷ Ahmad Abi Al-Musabih, *Smart Islamic Parenting*, (Yogyakarta: Araska, 2020), hlm. 94.

³⁸ Kementerian Agama, *Mushaf*, hlm. 420.

juga di akhirat. Oleh karena itu, hendaknya orang tua memperbanyak perbuatan-perbuatan yang baik karena pengaruhnya akan kembali pada anak-anak mereka”³⁹.

Konsep ini menurut peneliti juga relevan di era sekarang ini karena memberikan contoh sangatlah penting bagi seorang pendidik, karena anak zaman sekarang ketika disuruh tidak langsung melaksanakannya tanpa dibarengi dengan contoh dari pendidiknya.

5. Mengajarkan konsep taqlid secara objektif terhadap anak

Merupakan yang menjadi tanggung jawab yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah menghindarkan anak-anaknya dari melakukan taklid atau meniru perbuatan orang lain yang tidak jelas dasar hukumnya. Seperti yang dikatakan oleh imam As-syaukani:

الْعَمَلُ بِقَوْلِ الْغَيْرِ مِنْ غَيْرِ حُجَّةٍ

Artinya: “mengamalkan perkataan orang lain tanpa adanya hujjah (dalil)”⁴⁰

Karena taklid buta di haramkan dalam syari’at yaitu memahami suatu hal dengan cara mutlak tanpa memperhatikan al-quran dan hadis. Terkadang orang yang taklid tidak memperhatikan lagi apa yang di ikutinya walaupun pada kenyataannya bertentangan dengan alquran dan hadis. Speti yang di katakana oleh imam abu hanifah:

قَالَ أَبُو حَنِيفَةَ وَأَبُو يُوسُفَ: لَا يَحِلُّ لِأَحَدٍ أَنْ يَقُولَ بِقَوْلِنَا حَتَّى يَعْلَمَ مِنْ أَيْنَ قُلْنَا.

Artinya: “tidak halal bagi seseorang yang mengikuti perkataan kami bila ia tidak tahu darimana kami mengambilnya”⁴¹

Dari uraian tersebut peneliti sependapat dengan tanggung jawab guru dan orang tua yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan dan masih sangat relevan untuk dipraktikkan di masa ini, dimana pada saat ini seorang anak tidak hanya membutuhkan pengajaran yang disebabkan mudahnya pengetahuan untuk di akses dari berbagai sumber apalagi pada zaman ini canggihnya teknologi, akan tetapi mereka juga sangat membutuhkan pendamping yang senantiasa mengarahkan mereka pada jalan yang benar apa bila mereka melakukan penyimpangan.

Dengan tanggungjawab ini orang tua dan guru tidak hanya akan menjadi pembimbing tetapi juga akan menjadi pendamping yang akan selalu konsisten memperhatikan tingkah laku anak.

6. Mencegah anak agar tidak tengelam dalam kesenangan

Kehidupan di dunia tiada lain kecuali kesenangan yang memperdayakan, kesenangan yang dirasakan di dunia ini bisa berupa makanan, minuman, pangkat, kedudukan pakaian, dan lain sebagainya, pada umumnya itu semua memperdayakan pada si anak, disangkanya itu sebuah kebahagiaan maka tenggelamlah anak tersebut karena asyik dengan kenikmatan dunia. Apa

³⁹ Musthafa al-‘Adawī, *Fiqh Tarbiyah al-Abnā’ Wa Thā’ifah Min Nashāih al-Athibbā’*, (t. t. : Dār Mājid al-‘Usairi, 1998.) hlm. 19-20.

⁴⁰ Hanif luthfi, *Bahayakah Taqlid dalam Beragama*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publisng, 2018), hlm. 12.

⁴¹ Ibid, hlm.19.

bila anak kurang pandai dalam mempergunakannya maka kesenangan itu akan menjadi bencana yang menyebabkan kerugian pada anak di dunia dan akhirat juga kelak akan mendapat azab dari Allah SWT.

Maka oleh karena itu orang tua harus bisa mengkondisikan dan harus bisa mengatur terhadap anaknya dalam memberikan uang jajan, meskipun dirinya merasa mapu dan kaya raya tetap harus menjaga pengeluaran untuk anaknya demi menghindarkan anak dari menyalah gunakan uang atau nafkah yang diberikan pada anak. Apa bila orang tua sudah biasa mebiarkan anak tenggelam dalam kesenangan maka akan ada banyak factor yang akan terjadi pada si anak, contoh apa bila orang tua sudah terbiasa memberikan uang jajan yang banyak pada anak sutau ketika uang jajan tersebut di kurangi dan anak merasa kurang dengan uang jajan tersebut maka anak akan berani untuk mencuri, baik punya orang lain atau punya orang tuanya sendiri. Begitu pula dengan guru juga memiliki tanggung jawab untuk memantau atau menanyakan pada anak apa bila melihat si anak berlebihan dalam berjajan demi menghindarkan si anak dari pemborosan.

Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”

Dari ayat ini dapat dipahami orang tua tidak hanya menjaga anak anaknya dalam hal ibadah saja yang menjadi tanggung jawab dan kewajiban bagi anak melainkan juga menjaga perbuatan dan tingkah laku anak, termasuk dari mencegah anak dari terlena kesenangan dunia. Karena apa bila terlena dan tenggelam dalam kesenangan dunia maka distulah awal anak bisa melakukan perbuatan dosa.

Nabi SAW bersabda:

قَالَ ﷺ: حُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ حَاطِيَةٍ. رواه البيهقي

Artinya: “Cinta dunia adalah sumber segala dosa”⁴²

Juga Nabi mengatakan:

قَالَ ﷺ: حُبُّكَ الشَّيْءِ يُعْمِي وَيُصِمُّ. رواه أحمد

Artinya: “Cintamu terhadap sesuatu dapat membuatmu buta dan bisu”⁴³

Dari dua hadist di atas dapat disimpulkan ketika seseorang sudah terlena dan tenggelam dalam kesenangan dunia maka akan lebih mudah dan gampang untuk bisa melakukan perbuatan dosa yang dilarang oleh syari’at, karena hatinya sudah buta dan tertutup oleh kesenangan dunia.

Simpulan

⁴² Mustofa Al-Jufri, *Irsyad Al-Mukhtar*, (t.t tp.), hlm. 4.

⁴³ Ibid, hlm. 6.

Tanggung jawab guru dan orang tua terhadap pendidikan moral menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbuyah Al-Aulād Fi al-Islām*. *pertama* Memperbolehkan: Mengambil manfaat seperti meniru ilmu pengetahuannya. *Kedua* Mengharamkan: Meniru kebiasaan dan akhlak yang buruk Mencegah anak agar tidak tenggelam dalam kesenangan, kemudian melarang anak mendengarkan music dan nyayian porno dan melarangnya berlagak seperti wanita. Selanjutnya dari tanggung jawab tersebut diharuskan kepada guru dan orang tua ikhlas dan sabar dalam mendidik anaknya, mengajarkan anak untuk tidak berbohong, memerintah dengan keteladanan yang baik, menghindarkan anak dari perilaku ikut-ikutan (taqlid buta), memerintah dengan keteladanan yang baik dan mencegah anak agar tidak tenggelam dalam kesenangan.

Daftar Pustaka

- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, Jakarta: PT. Kalim, 201.
- Nur Jamal, "Pengajian dan dekadensi Moral Remaja" *Jurnal kabilah LAI Nazhatut Thullab sampan, Vol, No.1*, Juni, 2016.
- Aisyah M.Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, Jakarta: Kencana 2018.
- Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Burhanuddin az-zarnuzi, *ta'limu al-muta'allim*, Bairut: Dar al-Khotob Al-ilmiyah, 2021.
- Umar Ahmad Barodja', "*al-Akhlak li al-banin*", t.t: maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan Muhammad Firman, "Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral" *Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol, 2, No, 2*, Desember, 2017.
- Abdullah Nashih Ulwan, "*Tarbiyatul aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*" Terj. Arif Rahman Hakim, Insan Kamil, tahun, 2019.
- Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Lestari Media Publishing 2015.
- Sugiyono, *Memahami Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*, Kuningan : Hidayatul Quran Kuningan, 2019.
- Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Absolute Media, 2020.
- Ahnad Minan Zuhri, *Hukuman dalam Pendidikan*, Malang : Ahli Media Press, 2020.
- Abdullah Nashih Ulwan, "*Tarbiyatul aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*" Terj. Emiel Ahmad, Khatulistiwa Press, Tahun, 2020.
- Ali hasan baharun, *al-fawaidu al-mukhtaro*, Pasuruan: Darul Lughoh wa ad-da'wah, 2018.
- Burhanuddin az-zarnuzi, *ta'limu al-muta'allim*, Bairut: Dar al-Khotob Al-ilmiyah, 2021.
- Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats Al-Sijistāni, *Sunan Abi Dawud*. Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1996.
- Musthofa Al-Ghayalani, *‘Izab an-Nasyi’in*, Surabaya: Hidayah, t.t
- Didik Andriawan, *Guru Ideal Dalam Perspektif Al-Quean*, Yogyakarta: CV, Diandra Priamitra Media, 2020.
- Joko Wibowo, *Ku Mendidik Anak Dengan Cinta*, Kebumen: Guepedia, 2020.

- Syamsi Basya, *Kaija Turabbī Abnaaka Fi Hadza al-Zaman*, Bairut: Dar al-Qalam, 2010.
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Marqiy al-Ubūdiyab*, Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1971.
- Ahmad Abi Al-Musabih, *Smart Islamic Parenting*, Yogyakarta: Araska, 2020.
- Musthafa al-‘Adawi, *Fiqh Tarbiyah al-Abnā’ Wa Thāifab Min Nashāih al-Athibbā’*, t. t. : Dār Mājid al-‘Usairi, 1998.